

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah proses pembentukan yang melibatkan unsur-unsur pengetahuan dan pengalaman anak untuk menghasilkan sesuatu yang baru baginya (Pattinama, 1998, h.32).

Munandar, dkk. (1987, h.47-51) mengemukakan beberapa perumusan mengenai pengertian kreativitas, antara lain :

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Pada umumnya orang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang ada sebelumnya atau yang sudah dikenal sebelumnya. Adapun data, informasi atau unsur-unsur tersebut semuanya merupakan pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya, termasuk segala pengetahuan yang diperolehnya baik selama di bangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan dalam masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa makin banyak pengalaman dan pengetahuan seseorang maka akan makin kreatif tetapi dengan pengalaman dan pengetahuan memungkinkan seseorang untuk menciptakan lebih dari seseorang yang tidak memiliki pengalaman dan pendidikan. Salah satu hal yang menentukan seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal

yang ada. Sebagai contoh : anak dapat membuat aneka ragam benda dengan menggunakan bahan-bahan bekas yang sudah tidak terpakai, sebagaimana dikatakan Jersild (dalam Munandar, 1988, h.51).

- b. Kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang, tetapi jawaban yang diberikan harus sesuai dengan permasalahannya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang diberikan menentukan bahwa seseorang kreatif tetapi dilihat dari kualitas atau mutu jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang kreatif cara berpikirnya antara lain dengan jalan mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada, tidak hanya memberikan satu penyelesaian saja.
- c. Kreativitas dapat dirumuskan dengan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan kemampuan memberikan penilaian, adalah evaluasi terhadap suatu obyek situasi atau masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda, di mana individu disini mengembangkan suatu obyek menjadi lebih luas.

Hurlock (1993, h.4) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Wujud kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan

mencakup pembentukan korelasi baru. Mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan bukan hanya fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap.

Unsur-unsur kreativitas menurut Hurlock (1993, h.5) adalah sebagai berikut :

- a. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
- b. Proses memiliki tujuan yang menguntungkan bagi diri sendiri atau kelompok sosialnya.
- c. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru baik lisan, tulisan, konkret maupun abstrak.
- d. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen yaitu pemikiran terbuka yang menjajaki bermacam-macam keyakinan jawaban atau penyelesaian.
- e. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir yang berbeda dengan kecerdasan.
- f. Kemampuan mencipta tergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- g. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan dan menjurus ke arah bentuk prestasi seperti melukis atau membangun dengan balok.

Dapat dilihat dari pendapat para ahli di atas, bahwa pengertian kreativitas sangat beragam. Ada yang mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan produk baru, ada yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan suatu proses berpikir dan bukan merupakan suatu hasil, bahkan ada yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan relasi dengan lingkungannya. Menurut Supriadi (1994, h.6) kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda. Sedemikian beragam definisi tersebut, sehingga pengertian tentang kreativitas tergantung dari bagaimana seseorang mendefinisikannya, dan tidak ada

satu definisipun yang dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas.

Dari uraian di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses berpikir yang tercermin dalam kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kemampuan menguraikan gagasan guna menghasilkan suatu bentuk yang baru serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

2. Perkembangan Kreativitas

Pada masa lalu para ahli berpendapat bahwa kreativitas merupakan suatu bakat khusus yang hanya dimiliki oleh individu tertentu saja. Pada akhirnya muncul adanya suatu perbedaan tentang kreativitas, yaitu ada orang yang kreatif dan tidak kreatif. Pendapat tersebut mulai berubah dengan semakin banyaknya penelitian yang membuktikan bahwa kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh semua anak, hanya saja yang membedakan tiap-tiap individu adalah tinggi rendahnya taraf kreativitas yang berbeda. Menurut Supriadi (1994, h.15) setiap orang memiliki kemampuan kreativitas dengan tingkat berbeda dan tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas. Pendapat ini didukung oleh Devito (dalam Supriadi, 1994, h.15) bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda.

Kreativitas berkembang dengan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Pola tersebut nampak dalam awal kehidupan seseorang, dimulai dari masa bermain pada anak-anak dan berkembang luas masuk dalam berbagai bidang seperti bidang sekolah, pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal (Hurlock, 1993, h.7). Menurut Anastasi yang dikutip oleh Munandar (1988, h.54), kreativitas anak

pada usia 11 tahun ke atas mengalami kemajuan pesat dan mengalami penurunan pada usia 24 tahun.

Peranan orangtua atau pengasuh dalam mengembangkan kreativitas sangat diperlukan, karena tanpa dorongan dan peran sertanya, anak cenderung bersikap pasif. Prabu (1993, h.42) mengemukakan bahwa perangsangan pada anak-anak sangat penting, karena secara psikologis anak akan siap mengeksplorasi lingkungannya dengan mencoba banyak hal. Perangsangan yang dilakukan orangtua atau pengasuh ini, dalam arti bukan sekedar mengikuti dari belakang apa yang akan dilakukan oleh anak, melainkan secara aktif mampu merekayasa pengalaman-pengalaman baru bagi anak.

Pola perkembangan kreativitas yang pada umumnya terjadi belum tentu dialami oleh semua individu. Hal ini banyak tergantung pada faktor lingkungannya. Adakalanya lingkungan mendukung perkembangan kreativitas, namun ada kemungkinan pula bahwa lingkungan justru menghambat individu sehingga bakat kreativitas tidak terungkap secara optimal.

Menurut Torrance (dalam Widiyanti, 1999, h.15) salah satu hal yang dapat meningkatkan kreativitas adalah memberikan penghargaan terhadap hasil kreativitas dan memupuk rasa aman, sehingga sejumlah besar ide-ide dapat dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas dapat berkembang bila ada rasa aman dan kebebasan psikologis, anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide. Perkembangan kreativitas perlu didukung dengan kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor pendorong kreativitas dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hurlock, 1993, h.8).

a. Faktor internal meliputi :

1). Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan. Kondisi seperti ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan yang lebih banyak memberi kesempatan pada anak laki-laki untuk mandiri daripada anak perempuan.

2). Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Anak dengan urutan kelahiran di tengah, bungsu, dan anak tunggal cenderung lebih kreatif dari anak yang lahir pertama. Keadaan seperti ini dikarenakan adanya anggapan bahwa anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orangtua dan tekanan tersebut menjadikan anak cenderung bersikap pasif dan kurang berani berkreasi.

3). Inteligensi

Anak yang pandai memperlihatkan kreativitas yang lebih tinggi dari anak yang kurang pandai. Mereka memiliki lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

b. Faktor Eksternal meliputi :

1). Waktu

Untuk menjadi kreatif kegiatan anak jangan diatur sedemikian rupa sehingga anak memiliki waktu bebas untuk bermain dengan gagasan dan konsep serta mencoba bentuk baru dan orisinal.

2). Dorongan

Anak harus didorong untuk bertindak aktif dan kreatif serta menghindarkan ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan orang dewasa pada anak.

3). Sarana

Sarana untuk bermain dan sarana yang lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

4). Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

5). Hubungan orangtua anak yang tidak posesif

Orangtua yang tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, akan mendorong anak untuk lebih mandiri dan percaya diri.

6). Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

7). Status sosial ekonomi

Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari kelompok anak dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Lingkungan anak dengan tingkat sosial ekonomi tinggi memberikan lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan bagi kreativitas.

Rogers (Munandar, 1988, h.69) membagi dua kondisi faktor kreativitas yaitu kondisi internal dan eksternal.

a. Kondisi internal yaitu kondisi yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, dan terdiri dari :

1). Sikap terbuka bagi pengalaman-pengalaman

yaitu adanya kesediaan individu untuk menerima informasi yang ada, dalam arti individu bersedia menerima rangsangan atau informasi secara bebas namun tetap terikat oleh batas konsep, pendapat dan pengamatan yang ada.

2). Evaluasi internal

Evaluasi internal dalam arti mampu mempertimbangkan dan menentukan sendiri makna dari karyanya.

3). Kesempatan menggunakan unsur atau konsep

Individu yang kreatif mampu menggunakan ide, bentuk dan hubungannya secara spontan

b. Kondisi eksternal yaitu kondisi yang ditentukan oleh faktor yang ada di luar dirinya, dan terdiri dari :

1). Keamanan psikologis

Kemaman psikologis terbentuk melalui tiga proses, yaitu :

a) menerima individu apa adanya

b) mengusahakan agar evaluasi eksternal yang bersifat negatif tidak ada

c) memberikan perhatian secara empatik, dalam arti mampu mengenal dan memahami pikiran, perasaan dan tindakan anak.

2). Kebebasan psikologis

Membutuhkan orangtua atau guru yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Kesimpulan yang didapat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran dan inteligensi, sedangkan faktor eksternal meliputi waktu, dorongan dan kebebasan psikologis, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan orangtua anak yang tidak posesif, adanya kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, dan status sosial ekonomi. Faktor eksternal dalam hal ini dapat dikaitkan dengan dukungan sosial, karena aspek-aspek dalam dukungan sosial juga terdapat dalam faktor eksternal misalnya dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, serta hal-hal lainnya yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada.

4. Aspek-aspek Kreativitas

Aspek-aspek kreativitas menurut Guilford (Supriadi, 1994, h.7) adalah sebagai berikut :

a. Kelancaran (*fluency*)

Kelancaran merupakan kesigapan, dan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

b. Keluwesan (*Flexibility*)

Keluwesannya merupakan menguraikan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.

c. Keaslian (*Originality*)

Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan asli, tidak klise.

d. Penguraian (*Elaboration*)

Penguraian mencerminkan kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci.

e. Perumusan kembali (*redefinition*)

Perumusan kembali merupakan kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Williams (Munandar, 1992, h.88) menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan kognisi atau proses berpikir sebagai berikut :

a. Ketrampilan berpikir lancar

Kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan pertanyaan.

b. Ketrampilan berpikir luwes (fleksibel)

Kemampuan melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Ketrampilan memperinci (mengelaborasi)

Kemampuan memperinci detil-detil dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

d. Ketrampilan berpikir orisinal

Kemampuan untuk melahirkan ungkapan yang baru dan unik, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang berbeda.

e. Ketrampilan menilai (mengevaluasi)

Mampu menentukan patokan penilaian dengan cara sendiri dan mampu menentukan suatu rencana yang sehat atau mampu menentukan tindakan yang bijaksana.

Torrance (Widijanti, 1999, h.19) mengemukakan aspek-aspek berpikir kreatif, antara lain :

a. *Fluency*

yaitu kegiatan mengembangkan kelancaran berpikir anak untuk menghasilkan banyak gagasan dan kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.

b. *Flexibility*

yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan / pendekatan terhadap masalah.

c. *Originality*

yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan yang asli, jadi tidak hanya menciptakan gagasan dalam jumlah yang banyak saja, tetapi juga gagasan baru.

d. *Elaboration*

yaitu kemampuan mengembangkan ide-ide dan kemampuan menguraikan ide-ide secara rinci.

Konstruksi tes kreativitas verbal berdasarkan pada model struktur intelek dan Guilford sebagai kerangka teoritis. Tes ini terdiri dari enam sub tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir divergen dengan dimensi konten verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi Produk. Setiap subtes mengukur aspek yang berbeda dari berpikir kreatif. "Kreativitas" atau "berpikir kreatif" secara operasional

dirumuskan sebagai “suatu proses” yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, dan originalitas dalam berpikir (Munandar, 1999, h.95).

Keenam sub tes dari Tes Kreativitas Verbal adalah permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan dan apa akibatnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa aspek-aspek kreativitas meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan penguraian atau elaborasi.

B. Dukungan Sosial Pada Remaja Panti Asuhan

1. Pengertian Dukungan Sosial

Mengingat begitu pentingnya dukungan sosial maka banyak ahli yang memberikan definisi tentang dukungan sosial. Definisi dukungan sosial sering dihubungkan dengan karakteristik kelompok besar dan dukungan interpersonal. Oleh karena itu, individu yang berada di tengah-tengah masyarakat diasumsikan akan memiliki dukungan sosial yang lebih besar daripada hidup sendiri. Rook (dikutip Smet, 1994, h.134) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Menurut Gore (dikutip Gottlieb, 1983, h.19), dukungan sosial lebih sering didapat pada relasi yang terdekat yaitu keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang (Cassel dikutip Gottlieb,

1983, h.21). Oleh karena itu dukungan sosial sering diartikan sebagai salah satu jalan yang memiliki arti penting untuk kesehatan fisik maupun psikologis (Schwarzer, 1992, h.69).

Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain (Sarafino dikutip Smet, 1994, h.136). Dukungan sosial diartikan sebagai suatu perubahan yang bersumber pada penerimaan terhadap segala hal yang ada yang memang seharusnya diterima oleh seseorang tersebut. Dengan kata lain dukungan sosial merupakan kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya diperhatikan oleh keakraban yang erat (Shumaker, dkk, dikutip Schwazer, 1992, h.69).

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan sosial dasar yang dirasa oleh seseorang yang terdiri dari informasi ataupun nasehat verbal dan atau non verbal yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain ataupun melalui keakraban sosial yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

2. Jenis-jenis Dukungan Sosial

Menurut House (dikutip Smet, 1994, h.136-137), dukungan sosial memiliki empat jenis yang berbeda, yang disesuaikan dengan situasi yang dibutuhkan. Adapun jenis dukungan sosial tersebut adalah :

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan serta memberikan rasa aman dan rasa mengasihi.

b. Dukungan penghargaan

Meliputi ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, perbandingan positif dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental.

Meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, misalnya memberikan uang pada orang yang membutuhkan.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif ini mencakup pemberian nasihat, saran-saran, petunjuk dan umpan balik.

Senada dengan pendapat House, menurut Cutrona dan Oxford (Shinta, 1995, h.36) ada lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial, yaitu :

- a. Dukungan materi, adalah dukungan materi yang biasa disebut juga sebagai bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).
- b. Dukungan emosi, berhubungan dengan hal-hal yang bersifat emosional.
- c. Dukungan penghargaan, yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap seseorang
- d. Dukungan informasi
- e. Integritas sosial, yang dapat diartikan sebagai perasaan seseorang yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama.

Dari kedua pendapat tersebut nampak bahwa dukungan sosial merupakan suatu kepedulian terhadap orang lain. Bentuk kepedulian itu dapat berupa memberikan penghargaan bilamana seseorang melakukan suatu hal yang baik,

memberikan barang atau sejumlah uang yang dibutuhkan seseorang, memberikan suatu pandangan, saran, atau petunjuk kepada orang lain, serta memberikan suatu reaksi emosional yang menyenangkan atau mendukung terhadap masalah orang lain. Dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungannya, maka akan tumbuh perasaan integritas sosial dalam diri seseorang. Ia akan merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok di lingkungannya.

Berdasarkan pertimbangan jenis-jeni yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan sosial meliputi :

- a. Dukungan material, mencakup bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan individu.
- b. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian kepada orang yang bersangkutan serta memberikan rasa aman, rasa saling memiliki dan rasa dicintai.
- c. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain yang lebih buruk keadaannya. Dukungan penghargaan bermanfaat untuk membangun harga diri, kemampuan, dan perasaan dihargai.
- d. Dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran-saran dan umpan balik terhadap sesuatu yang dilakukannya.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Caplan (dalam Gottlieb, 1983, h.30) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh seseorang dari pasangan hidupnya, kekasih, keluarga, teman kerja,

atau organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Melengkapi pendapat tersebut, Hurlock (1993, h.79) mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib, menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasehat, simpati, yang tidak didapat dari orangtuanya sekalipun.

Ahli lain yaitu Rodin dan Salovey (Smet, 1994, h.33) menyatakan bahwa perkawinan merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting. Seseorang yang sudah menikah memiliki teman pendamping (suami atau istri) yang dapat dipastikan akan memberikan dukungan sosial, ketika seseorang dihadapkan pada situasi-situasi yang menekannya.

Selain perkawinan, sumber lain dari dukungan sosial adalah organisasi kemasyarakatan yang diikuti oleh seseorang. Mereka yang terlibat dalam suatu organisasi akan lebih merasa memperoleh dukungan sosial jika dibandingkan dengan individu lain yang jauh dari kelompok-kelompok suatu organisasi tertentu.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari orangtua, pasangan hidup, kekasih, keluarga, teman sebaya, dan kerabat.

4. Remaja Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah (1995, h.9) memberikan batasan tentang panti asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan layanan sosial kepada anak yatim, yatim piatu dan terlantar, memberikan pelayanan penggantian atau perwalian anak dalam memenuhi

kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai insan yang turut serta aktif dalam pembangunan.

Panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1986, h.3) adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan pelaksanaan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar.

BPKKS (Badan Pembinaan Koordinasi dan Pengawasan Kegiatan Sosial, 1982, h.1) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga untuk mengasuh anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kelak kemudian hari.

Kesimpulan dari teori di atas adalah panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab dalam mengasuh dan membesarkan anak yang terlantar, anak yatim dan anak yatim piatu sehingga dapat ikut serta dalam pembangunan bangsa.

b. Fungsi Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai tempat pelayanan, pengembangan, dan perlindungan. Fungsi panti asuhan menurut Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah (1995, h.14) adalah sebagai :

- 1). Pengembangan, menitikberatkan pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggungjawab kepada anak asuh dan orang lain.
- 2). Perlindungan, ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlambatan, perlakuan kejam, dan eksploitasi orangtua.

- 3) Pemulihan / penyantunan, pemulihan atau penyantunan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan menanamkan fungsi sosial anak.
- 4) Pencegahan, yang ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di pihak lain mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan sebagai suatu tempat untuk memberikan pelayanan, pengembangan, perlindungan, penyantunan dan pencegahan bagi anak yatim piatu dan terlantar, sehingga anak-anak tersebut dapat berkembang secara wajar.

c. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Dinas Sosial (1995, h.10) terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Tujuan Jangka Pendek
 - a) Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial yang berdasarkan pekerjaan sosial kepada anak-anak yang terlantar agar dapat memenuhi kebutuhan, baik fisik, mental maupun sosial.
 - b) Memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak yang terlantar ke arah pengembangan pribadi dan potensi agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak.
 - c) Memberikan bekal baik moral maupun material kepada anak asuh agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

2) Tujuan Jangka Panjang

Mewujudkan kader bangsa yang memiliki ketrampilan memadai, berpengetahuan luas, setia kawan dan bertanggungjawab, berdedikasi tinggi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tetap berkepribadian Pancasila.

Kesimpulan dari tujuan panti asuhan meliputi dua macam tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang, yang pada intinya bertujuan memberikan pelayanan, bimbingan dan bekal kepada anak asuh agar mereka dapat menjadi kader bangsa yang tangguh.

d. Remaja Panti Asuhan

Menurut Piaget (dikutip Hurlock, 1993, h.206) remaja didefinisikan sebagai usia di mana individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, dan transformasi intelektual yang khas.

Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dalam dua periode yaitu berkisar antara umur 13 sampai 17 tahun, dan periode remaja akhir yaitu 17 sampai 18 tahun atau umur dewasa menurut hukum yang berlaku di suatu negara (Irwanto, 1994, h.47). hal senada dikemukakan pula oleh Hurlock (1993, h.206) bahwa awal remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun bahkan 18 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Pada masa ini

mereka juga mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mereka seringkali memunculkan gagasan-gagasan yang lain daripada yang lain sebagai perwujudan ekspresi dari emosi jiwa mudanya tersebut.

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan, pada saat remaja mengalami perubahan fisik, psikis, maupun sosial. Masa remaja juga merupakan masa yang mempunyai tugas-tugas perkembangan. Pada masa yang rentan ini remaja sangat membutuhkan perhatian, dukungan, dan bimbingan dari lingkungan atau keluarganya. Bagi anak-anak atau remaja yang terlantar, di mana mereka tidak memiliki orangtua atau keluarga untuk mengasuh dan merawat secara langsung, maka panti asuhan dapat berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal, keluarga, dengan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orangtua.

Pada panti asuhan asrama, anak asuh saling berebut untuk mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari pengasuh. Mussen (1988, h.118) mengatakan bahwa bagi anak yang tumbuh di lingkungan panti asuhan, jumlah orang dewasa yang bersedia untuk mengurus, memberi perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Namun nampaknya perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang konsisten dari pengasuh cenderung sulit untuk didapat. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah anak asuh bahkan kemungkinan pihak panti asuhan memberikan peraturan dan pengawasan yang sangat ketat dapat membatasi anak untuk mendapatkan pengalaman positif, sehingga dapat menyebabkan kurang hangatya hubungan antara pengasuh dengan anak asuh.

Terbatasnya jumlah pengasuh dan banyaknya anak asuh seringkali membuat anak asuh menjadi kurang mendapatka perhatian, dukungan dan kasih sayang dari pengasuh. Situasi demikian dapat menyebabkan timbulnya hambatan pada anak asuh,

misalnya anak menjadi ragu-ragu dalam bertindak, tergantung pada orang lain, rendah diri, dan kurang percaya diri. Kurangnya tenaga pengasuh ini dapat menyebabkan kurangnya bimbingan terhadap remaja, sehingga kurang dapat berkembang dengan optimal. Selain itu dapat juga terjadi perebutan kasih sayang antar anak asuh. Departemen Sosial (1986, h.7) mengatakan bahwa suasana yang penuh kewajaran sulit diciptakan dalam lingkungan panti asuhan, hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah pengasuh yang dapat membimbing dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian sehingga anak merasa kurang memperoleh kasih sayang dan perhatian dari pengasuhnya. Kasih sayang, perhatian, bimbingan dan segala macam yang diperoleh remaja pada panti asuhan dalam hal ini termasuk ke dalam dukungan sosial.

Selain dukungan sosial yang berasal dari para pengasuh, remaja panti asuhan juga mendapat dukungan sosial dari rekan-rekannya sesama panti asuhan di mana ia berada. Perasaan senasib sepenanggungan menjadikan mereka dekat satu sama lain, terlebih lagi mereka telah bersama dalam sekian rentang waktu. Dukungan sosial yang didapat dari lingkungan remaja panti asuhan berada, tentulah tidak semaksimal atau seintensif seperti halnya remaja yang memiliki orangtua dan keluarga, di mana mereka diberikan fasilitas-fasilitas yang mereka butuhkan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bagi remaja panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi mereka. Dukungan sosial tersebut mereka dapatkan dari para pengasuh dan rekan sesama penghuni panti asuhan. Namun karena perbandingan antara jumlah pengasuh dan anak yang diasuh

kurang memadai, maka dukungan sosial yang diterima anak panti asuhan dari para pengasuh menjadi kurang maksimal.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial pada Remaja Panti Asuhan dengan Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang perlu ditumbuhkembangkan sejak usia kanak-kanak. Kreativitas dimiliki sejak usia kanak-kanak dan akan mengalami perkembangan (Hurlock, 1993, h.7). Ahli-ahli psikologi memberikan sebutan untuk anak-anak usia 6 tahun sampai 12 tahun sebagai usia kreatif, sebab walaupun dasar untuk mengungkapkan kreativitas diletakkan pada usia awal anak-anak, tetapi kemampuan untuk menggunakan kegiatan-kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum mencapai usia 6 sampai 12 tahun (Hurlock, 1990, h.148).

Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kreativitas adalah lingkungan yang memberikan keamanan dan kebebasan psikologis pada anak. Lingkungan yang aman dan bebas secara psikologis ini diharapkan memiliki orang dewasa atau orangtua yang penuh kasih, yang mampu berbicara dengan anak dan yang berespon terhadap anak yang meminta perhatian. Orangtua mampu merangsang daya kreatif anak, misalnya dengan memberikan dukungan dan perhatian, serta cara mendidik anak yang cukup demokratis. Hal ini didukung pendapat Lehman bahwa puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga (Hurlock, 1993, h.7).

Pendapat lain dikemukakan oleh Prabu (1993, h.4) bahwa perangsangan pada anak-anak sangat penting, karena secara psikologis anak akan siap mengeksploitasi lingkungannya dengan mencoba banyak hal. Perangsangan yang dilakukan orangtua atau pengasuh ini, dalam arti bukan sekedar mengikuti dari belakang apa yang akan dilakukan oleh anak, melainkan secara aktif mampu merekayasa pengalaman-pengalaman baru bagi anak. Peranan orangtua atau pengasuh dalam mengembangkan kreativitas sangat diperlukan, karena tanpa dorongan dan peran sertanya, anak cenderung bersikap pasif.

Pada prinsipnya (Walgito, 1993, h.19-21) orang-tua atau pengasuh perlu memiliki sikap yang memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan dirinya dengan baik. Sikap tersebut harus didahului dengan sikap penghargaan terhadap remaja, yang diwujudkan dengan memandang mereka sebagai anak yang berarti dan mempunyai kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan, mengajak anak berdialog, memberikan kesempatan anak untuk menyatakan apa yang ada dalam dirinya, mengajak anak untuk bertukar pendapat dan mengembangkan cara berpikir anak secara divergen, yaitu cara berpikir yang mampu melihat alternatif-alternatif pemecahan masalah.

Panti asuhan merupakan lingkungan hidup dan utama bagi anak panti asuhan. Dalam lingkungan panti asuhan anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Seorang anak panti asuhan tidak hanya dilatih untuk mengenal tetapi juga menghargai, mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam lingkungan panti asuhan.

Anak mulai mengenal dan meniru model-model cara bereaksi, bertingkah laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam lingkungannya.

Panti asuhan sebagai pengganti keluarga berfungsi menyediakan dan mengatur fasilitas panti asuhan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh anak asuh. Panti asuhan membantu membimbing anak asuh untuk memupuk rasa kerja sama, disiplin diri ke arah kebiasaan toleransi, serta tanggung jawab terhadap berbagai tugas keluarga, bantuan khusus dalam bimbingan belajar, menciptakan suasana yang menguntungkan bagi proses perkembangan, kemampuan dan ketrampilan tertentu, menciptakan adanya pengertian, perhatian serta kasih sayang. Pada dasarnya layanan panti asuhan merupakan layanan pengganti keluarga dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis maupun sosial.

Apabila remaja pada panti asuhan mendapatkan cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya dalam bentuk apapun, maka ia akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkreasi, serta memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Dengan demikian ia akan terdorong untuk lebih kreatif.

D. Hipotesis

“Ada hubungan positif antara dukungan sosial pada remaja panti asuhan dengan kreativitas. Semakin tinggi dukungan sosial pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula kreativitasnya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial pada remaja panti asuhan, maka semakin rendah pula kreativitasnya”.